

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI
KINESTETIK DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS V SDN 107 SELUMA**

SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH :

MEI KURNIATI
NIM: 1416242684

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2019**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdri, Mei Kurniati

NIM : 1416242684

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Sdri.

Nama : Mei Kurniati

NIM : 1416242684

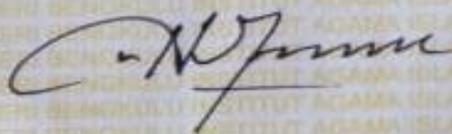
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditori
Kinestetik dalam Pembelajaran IPA untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD N
107 Seluma

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

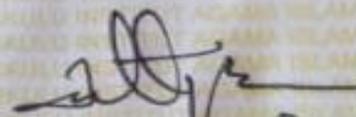
Bengkulu,.....2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs Hifzan Bustami, M.Pd
NIP. 195501101982031003



Detti Lismayanti, M. Hum
NIP. 197712222009012006



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp: (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi Yang Berjudul **Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 107 Seluma**, yang disusun oleh: Mei Kurniati NIM: 1416242684 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas tarbiyah dan tadrīs IAIN Bengkulu pada hari Rabu, Tanggal 12 Desember 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Dr. Mus Muljadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Sekretaris

Fatrima Svafri, M.Pd
NIP. 198803192015032003

Penguji I

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Penguji II

Masrifa Hidayani, M.Pd
NIP. 197506302009012004

Bengkulu, 12 Desember 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaidi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mei Kurniati
NIM : 1416242684
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD N 107 Seluma

Menyatakan dengan sepenuhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar kelas V SD N 107 Seluma “ adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi saya siap dikenakan sanksi yang berlaku di IAIN Bengkulu.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tidak dipaksakan.

Bengkulu,2018

Yang menyatakan


Mei Kurniati
NIM 1416242684



ABSTRAK

Mei Kurniati, September, 2018, Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditori, Kinestetik dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 107 Seluma Kabupaten Seluma, Skripsi : Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Drs. H. Hifzan Bustami M.Pd, 2. Detti Lismayanti, M.Hum

Kata Kunci : Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK), Hasil Belajar

Permasalahan yang ada di kelas V SD Negeri 107 Seluma adalah pada saat pembelajaran siswa cenderung pasif, hanya beberapa siswa yang memiliki rasa percaya diri, keberanian untuk menjawab pertanyaan karena takut jawabannya salah, pembelajaran yang dilakukan kurang bervariasi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah atau mencatat, dan media pembelajaran juga belum dimanfaatkan secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 107 Seluma.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan menerapkan model pembelajaran visual, auditori kinestetik. Penelitian ini dilaksanakan tiga siklus dengan 3 kali pertemuan setiap siklus.

Penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) pada pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 107 Seluma, dengan nilai KKM IPA yaitu 65. Pada pre test diperoleh ketuntasan klaksikal 22,58% dengan nilai rata-rata 53,22. Selanjutnya peneliti melaksanakan siklus I, presentase diperoleh ketuntasan belajar klaksikal siswa naik menjadi 61, 29% dengan nilai rata-rata 62,90. Kemudian pada siklus ke II mencapai ketuntasan belajar klaksikal 67,74% dengan nilai rata-rata 66,77. Terakhir mengalami peningkatan pada siklus ke III sebesar 87.09% dengan nilai rata-rata 76,61. Sedangkan untuk aktivitas siswa pada siklus I dengan presentase skor siswa adalah 2.0%, pada siklus ke II dengan presentase skor siswa adalah 2,4%, dan aktivitas siswa pada siklus ke III mencapai skor 2,9%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “ **Penerapan model pembelajaran visual auditori kinestetik dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 107 Seluma**” ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan.

Tujuan penulisan Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Dalam menyusun Skripsi ini, penulis tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa bantuan, bimbingan, dukungan semangat dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, Rektor IAIN Bengkulu atas kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi S1 di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M. Ag, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
3. Drs. H. Hifzan Bustami, M.Pd. Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Ibu Detty Lismayanti, M.Hum. Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
5. Dosen IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di kampus ini.
6. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah membantu kelancaran administrasi akademik penulis.
7. Bapak Jasmen, S.Pd Kepala Sekolah SD Negeri 107 Seluma, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyusun Skripsi ini.
8. Ibu Titi Herawani S.Pd Guru Kelas V yang telah memberikan bantuan dan berbagi informasi kepada penulis dalam menyusun Skripsi ini.
9. Siswa-siswi Kelas V SD Negeri 107 Seluma, yang telah bersedia menjadi responden dalam penyusunan Skripsi ini.

Penulis berharap semoga Skripsi ini mendapat ridho dari Allah Swt. Dan bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Bengkulu,2018

Penulis,

Mei Kurniati
NIM 1416242684

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran	10
1. Pengertian pembelajaran.....	10
2. Pengertian Model pembelajaran visual auditori kinestetik.....	20
B. Kajian Tentang Hasil Belajar	34
1. Pengertian Hasil Belajar.....	34

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil Belajar.....	35
3. Manfaat Hasil Belajar.....	40
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Setting Penelitian.....	44
C. Subjek Penelitian	45
D. Rancangan Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Instrumen Penelitian	51
G. Teknik Analisis Data.....	53
H. Indikator Kinerja	56

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	57
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

MOTTO

“ Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu berarti telah menjalankan rukun Islam dan pahala yang diberikan sama dengan para nabi “

(HR. Dailani dari Anas r.a)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua ku tercinta : Ayahanda **Wariman** dan Ibunda **Jumiyati**,
terimakasih banyak atas perjuangan dan pengorbanan serta dukungan yang
selama ini diberikan kepadaku
2. Ketiga Adikku **Mei Suprianto**, **Tri Wariyati**, dan **Aditia Sundawa** yang
menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsiku
3. Teman seperjuanganku PGMI angkatan 2014
4. Almamaterku IAIN Bengkulu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan yang belajar yaitu siswa dengan sumber belajar, baik berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator yaitu guru.¹

Para ahli mengemukakan pengertian belajar dengan persamaan dan perbedaan pada unsur-unsur kata dan kalimat para ahli boleh jadi tidak meletakkan kata perubahan secara nyata dalam pengertian belajar, namun sebenarnya secara tersirat mengandung makna perubahan, perubahan yang dimaksudkan tentu saja perubahan yang disesuaikan dengan perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar.

Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan melainkan pengubahan kelakuan.² Jadi hakikat belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

¹ Wahab Rohmalina, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Grafindo Persada, 2015), h. 18

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Remaja Rosdakarya 2013), h. 27

Dalam konteks merancang sistem belajar konsep belajar ditafsirkan berbeda. Belajar dalam hal ini harus dilakukan dengan sengaja dirancang sebelumnya dengan struktur tertentu. Maksudnya agar proses belajar dan hasil-hasil yang dicapai dapat dikontrol secara cermat. Guru dengan sengaja menciptakan kondisi dan lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan tertentu, dilakukan dengan cara tertentu. Dan diharapkan dapat memberikan hasil tertentu pula kepada siswa. Hal itu dapat diketahui melalui sistem penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan.³

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa.⁴

Jadi dapat disimpulkan, bahwa setiap perubahan yang terjadi pada seseorang itu merupakan hasil dari belajar, yang mana dengan belajar seseorang itu dapat mengetahui dari hal yang ia belum atau tidak diketahuinya menjadi tahu. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam belajar ini bisa membuat seseorang untuk terus belajar.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA haruslah baik dan harus mencapai

³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta : Bumi Aksara,2002), h. 154

⁴ Dimiyati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta :Rineka Cipta h, 2009), h. 7

KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah baik dari segi pemahaman konsep, perubahan perilaku maupun keberhasilan mengajarkan tes-tes yang diberikan oleh guru. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan merupakan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, mulai jenjang Sekolah Dasar sampai dengan sekolah menengah.⁵

Selama ini proses pembelajaran IPA di sekolah masih cenderung bersifat teoritis. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan metode ceramah.

Namun untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK). Siswa memiliki model belajar yang berbeda-beda. Siswa pada umumnya belajar melalui visual (apa yang dapat dilihat atau diamati), auditori (apa yang dapat didengar), dan kinestetik (apa yang dapat digerakkan atau dilakukan) sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda-beda sesuai dengan model belajarnya masing-masing. Tugas utama seorang guru adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Hal yang perlu dilakukan seorang guru adalah mengenali dan memahami model belajar seluruh siswa yang diampunya dan menentukan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta:Kencana, 2013), h. 167

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran. Ada banyak model pembelajaran yang berkembang untuk membantu siswa berpikir kreatif dan produktif. Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berfikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha fokus pada respons siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi siswa sebagai *partner* dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, semua model tersebut menekankan bagaimana membantu siswa belajar, dari sumber-sumber yang sering kali dianggap pasif seperti belajar dari ceramah, tugas membaca dan lain-lain.⁶ Setiap guru menghadapi beragam masalah di ruang kelas. Guru yang efektif akan menerapkan model-model pembelajaran sekreatif mungkin untuk memecahkan masalah. Model-model pembelajaran memberi kesempatan kepada guru untuk megadaptasikannya dengan lingkungan ruang kelas. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang

⁶ Miftahul Huda, *Model-model pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 73-74

memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.⁷

Salah satu dari model pembelajaran yang sering digunakan yaitu model pembelajaran langsung dimana kegiatannya terfokus pada aktivitas-aktivitas akademik. Sehingga didalam implementasi kegiatan pembelajaran guru melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan belajar siswa, pendayagunaan waktu serta kelas yang dikontrol secara ketat. Tujuan utama model pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah. Adapun model pembelajaran yang lainnya seperti model pembelajaran kooperatif yaitu bekerja dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota pada hakikatnya dapat memberikan daya dan manfaat tersendiri. Salah satu asumsi yang mendasari model kooperatif adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual.⁸

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan mengajar guru terletak pada peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis

⁷ Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Afabeta,2014), h. 140

⁸ Miftahul Huda, *Model-model pengajaran dan Pembelajaran.....*, h. 111

pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan. Untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, penulis memilih model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik). Model pembelajaran VAK merupakan gaya yang menggunakan 3 macam sensori dalam menerima informasi yaitu pengelihatan, pendengaran, dan gerak. Pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien dengan memperhatikan ketiga hal tersebut. Setiap siswa akan terpenuhi kebutuhannya sehingga mereka termotivasi dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi penulis menggambarkan bahwa siswa kelas V SD N 107 Seluma memiliki hasil belajar yang masih rendah. Siswa memiliki hasil belajar mata pelajaran IPA yang masih rendah dalam hal ini belum mencapai KKM. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal seperti proses belajar yang masih bersifat konvensional, proses belajar bersifat teoritis, dan masih berpusat pada guru yang menyebabkan kejenuhan pada siswa.⁹

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Penerapan model pembelajaran visual-auditori-kinestetik dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD N 107 Seluma**”

⁹ Hasil observasi pada bulan April dengan guru mata pelajaran IPA di SDN 107 Seluma

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional.
2. Bentuk pembelajaran masih berpusat pada guru membawa dampak kejenuhan siswa.
3. Kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah.
4. Proses pembelajaran IPA di sekolah cenderung bersifat teoritis.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Peneliti hanya melakukan penelitian kepada siswa kelas V SDN 107 Selama semester genap TA 2018/2019
2. Penelitian ini hanya difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran visual-auditori-kinestetik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan disini adalah : Apakah penerapan model pembelajaran visual-auditori-kinestetik dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 107 Selama?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa model pembelajaran visual-auditori-kinestetik dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD N 107 Seluma TA 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan bernilai dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas ini adalah

1. Manfaat teoritis

PTK ini bermanfaat untuk dapat menambah pengetahuan penelitian terutama tentang wawasan ilmu pendidikan khususnya dalam mengkaji penerapan model pembelajaran visual-auditori-kinestetik dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD N 107 Seluma. PTK ini bermanfaat sebagai sarana untuk memberikan kontribusi pemikiran dan pengalaman penelitian dalam mengembangkan kemampuan profesional

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Bermanfaat menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Manfaat bagi siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran visual-auditori-kinestetik dalam pelajaran IPA.

c. Manfaat bagi guru

Memperbaiki proses belajar IPA melalui melalui model pembelajaran visual-auditori-kinestetik dalam pelajaran IPA.

d. Manfaat bagi sekolah

Sekolah dapat menerapkan model pembelajaran visual-auditori-kinestetik dalam pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam proposal ini terdiri dari tiga bab, yaitu :

BAB I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika skripsi.

BAB II landasan teori dan hipotesis yang terdiri dari pengertian pembelajaran IPA, pengertian model pembelajaran visual-auditori-kinestetik, pengertian hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

BAB III Metode penelitian dari jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, variable penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, analisi data, indikator kinerja, dan rencana penelitian tindakan kelas.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi data, deskripsi kondisi awal, deskripsi siklus I, deskripsi siklus II dan pembahasan tiap siklus dan antar siklus.

BAB V penutup berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.¹⁰

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu proses kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran terdiri atas siswa, dan guru.¹¹

Kegiatan belajar mengajar merupakan tindak pembelajaran guru di kelas. Tindak pembelajaran tersebut menggunakan bahan belajar, dalam proses belajar guru meningkatkan kemampuan–kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya.¹²

Menurut Gagne belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabexta, 2005), h. 61

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 61

¹² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 20

suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.¹³

Menurut pengertian psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Kalau sudah terjadi suatu proses atau saling berinteraksi, antara yang belajar dengan yang mengajar sebenarnya pada kondisi yang unik, sebab secara sengaja atau tidak masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi guru walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah setiap perubahan psikis dan mental positif yang terjadi pada diri seseorang, yang mana karena dengan belajar seseorang dapat menemukan hal yang baru yang belum ia ketahui. Oleh karena itu perubahan yang terjadi dalam belajar bisa membuat seseorang untuk terus belajar.

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah* Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri, 2013), h. 1-2

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 1

¹⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), h.19

Sedangkan pembelajaran menurut Hamalik yaitu suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Knirk dan Gustafson, pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahap perancangan pembelajaran. Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan.¹⁶

a. Ciri-ciri belajar

Ciri seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar dan diakhiri dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru, maka individu itu dapat dikatakan belajar, yang mana hakikat belajar itu adalah perubahan tingkah laku maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan dalam ciri-ciri belajar, antara lain :

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

¹⁶ Lefudin, *Belajar pembelajaran* (Yogyakarta : Deepublish, 2014), h. 13

2) Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus. Suatu perubahan yang terjadi akan menimbulkan perubahan yang berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang baik dari sebelumnya. Yang mana perubahan yang bersifat aktif itu perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.¹⁷ Kesimpulannya yaitu belajar harus secara sadar terencana, fungsional, yang dapat merubah perilaku menjadi positif. Baik psikis atau mental positif seseorang.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Slameto, prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapan.
- 2) Belajar memerlukan bimbingan, baik dari bimbingan guru maupun buku pelajaran itu sendiri.
- 3) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.

¹⁷ Wahab Rohmalina, *Psikologi belajar* (Jakarta : Raja Grafindo PERSADA,2015), h 19

- 4) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasainya.
- 5) Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.
- 6) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- 7) Belajar dikatakan berhasil apabila telah sanggup menerapkan kedalam bidang praktek sehari-hari.

c. Aktivitas-aktivitas belajar

1). Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar, setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Aktivitas belajar dengan mendengarkan seseorang dituntut untuk memerhatikan dan mendengarkan dengan baik karena situasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Akan tetapi, diakui memang bahwa aktivitas mendengarkan bukan satu-satunya aktivitas belajar yang tepat, karena aktivitas belajar tidak hanya dilakukan dengan mendengar saja, aktivitas belajar ini sangat terbatas golongan tuna rungu.

2). Memandang

Memandang alam sekitar kita juga termasuk sekolah dengan segala aktivitas merupakan objek-objek yang memberikan

kesempatan untuk belajar. Dalam pendidikan, aktivitas memandang termasuk dalam kategori aktivitas belajar.

3). Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Akan tetapi, tidak setiap mencatat adalah belajar. Dalam aktivitas mencatat juga tidak sekedar mencatat, tetapi mencatat yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar.

4). Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan.¹⁸

Dari aktivitas-aktivitas belajar di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar itu merupakan suatu kegiatan yang kita jalani dalam proses belajar mengajar berlangsung.

¹⁸ Wahab Rohmalina, *Psikologi belajar*....., h. 19-20

d. Faktor yang mempengaruhi proses belajar

1). Faktor Internal

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan mempengaruhi kegiatan belajar individu. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b) Faktor psikologis

(1). Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang meraih kesuksesan belajar.

(2). Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.

(3). Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

(4). Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau mersepon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang atau peristiwa, baik secara positif atau negative. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang terhadap performa guru, pelajaran, atau lingkungan sekitar.

(5). Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.¹⁹

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan sosial

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak

¹⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2015), h. 25-31

pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Lingkungan sosial keluarga juga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga atau letak rumah, semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Keluarga yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

b. Lingkungan nonsosial

Yaitu lingkungan seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau tidak terlalu gelap, suasana sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya lingkungan alamiah yang tidak mendukung akan menghambat proses belajar siswa. Dan ada juga faktor instrumental yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dalam dua macam yaitu perangkat keras seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan sebagainya, sedangkan perangkat lunak itu seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dsb.²⁰

²⁰ Wahab Rohmalina., *Psikologi belajar.....*, hal. 26-31

e. Ayat-ayat tentang belajar

QS Al- Alaq ayat 5

(1) اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

(2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

(3) اِقْرَأْ مَلَكْرَ وَرَبِّكَ

(4) لَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

(5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia ‘telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan TuhanMu Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”²¹

Kaitan dengan pendidikan:

Iqra` bisa berarti membaca atau mengkaji sebagai aktivitas intelektual dalam arti yang luas, guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari Aqidah Islam.

Kata al-qalam adalah simbol transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kata ini merupakan simbol abadi sejak manusia mengenal baca-tulis hingga dewasa ini. Proses transfer budaya dan peradaban tidak akan terjadi tanpa peran penting tradisi tulis–menulis yang dilambangkan dengan al-qalam.

²¹ Al- Qur’an dan terjemahan, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005)

2. Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik

a. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.²²

Mills, berpendapat bahwa “ Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu,”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dari pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberikan petunjuk kepada guru kelas.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.²³

²² Kokom komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), h. 57

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.

Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar.

Manfaat model pembelajaran :

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para pengajar atau guru dalam memilih desain suatu proses belajar mengajar sesuai dengan ilmu atau pengetahuan yang mereka bina.
- 2) Terkait dengan materi ajar, setiap materi ajar memerlukan suatu desain pembelajaran yang khas dan khusus untuk materi ajar tersebut.
- 3) Menimbulkan inspirasi diantara pakar teknologi pendidikan untuk menciptakan kembali model-model turunan lain dari desain pembelajaran.
- 4) Membuka peluang untuk penelitian dan pengembangan dalam bidang desain pembelajaran sehingga model desain pembelajaran dapat dicobakan dan diperbaiki.²⁴

b. Model pembelajaran visual-auditori-kinestetik

Tiga modalitas pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses belajarnya, yakni visual, auditori, kinestetik (VAK). Meskipun ketiga modalitas tersebut hampir semuanya dimiliki oleh setiap orang, tetapi hampir semua dari mereka selalu cenderung pada salah satu diantara ketiganya (Dilts, Grinder, Bndler dan Delozier 1980). Ketiga modalitas ini

²⁴ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran* (Instructional Designe Principle) (Jakarta :Kencana, 2009), h. 33-34

digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Bahkan, beberapa orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas saja, mereka bisa memanfaatkan ketiga modalitas untuk meningkatkan kemampuan belajar (Markova, 1992 dalam Deporter, Reardon, dan Nourie-Singer, 2000:85)²⁵ Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas pembelajaran tersebut. Pada pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar mengingat (visual), belajar dengan mendengar (auditori), dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik).

1) Visual (belajar dengan cara melihat)

Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Seorang siswa lebih suka melihat gambar atau diagram, suka pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Bagi siswa visual, yang memegang peranan penting adalah mata/pengelihatan (visual). Dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititik beratkan pada peragaan/media. Artinya bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki model belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan juga menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya

²⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h. 287

Siswa dengan kemampuan belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh, ekspresi muka guru, diagram, buku bergambar, dan video, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna. Siswa visual cenderung rapi dan teratur dan tidak terganggu dengan keributan yang ada, tetapi mereka sulit menerima instruksi verbal.

Setiap orang yang memiliki model belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap materi lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.

Ciri-ciri model pembelajaran visual adalah sebagai berikut :

a) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

Seseorang yang memiliki kemampuan belajar visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman pengelihatannya. Artinya bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya. Seorang anak yang mempunyai kemampuan belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat

contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara *observasi*, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.²⁶

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi seseorang yang mempunyai kemampuan belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu visual seperti grafik dan gambar yang memungkinkan mereka melihat gambaran luas yang akan mereka pelajari. Mereka akan merasa kesulitan bila harus melihat materi yang tidak disertai dengan warna, gambar, desain, kaligrafi tertentu, atau bentuk-bentuk yang artistik. Saat mereka melihat guru, gambar, grafik atau alat-alat bantu visual lainnya, *sense* belajar mereka akan terbuka dan apapun yang sedang dibahas akan terserap. Semua yang diberikan dengan stimulasi visual akan tertangkap dan dapat diingat dengan jelas. Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar daripada harus mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

b) Lebih suka membaca daripada dibacakan

Selain dengan menggunakan alat bantu visual, untuk mempercepat proses belajar bagi anak yang mempunyai kemampuan visual dapat dilakukan dengan cara melihat materi visual dalam bentuk bahasa seperti surat, kata-kata dan angka. Mereka dapat belajar dari

²⁶ Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 149

media cetak seperti buku, majalah, koran, buku pedoman, poster dan lain sebagainya. Seseorang dengan kemampuan belajar visual harus mengingat detail kata dan angka yang mereka baca. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca. Jika mereka harus mengingat apa yang mereka pelajari, maka mereka akan lebih mudah mengingat dengan cara membaca dari apa yang tertulis dibuku daripada dibacakan dengan orang lain.²⁷

c) Rapi dan teratur

Mereka akan berfikir secara bertahap, *detail*, dan menyimpan data secara sistematis. Karena mereka sangat terorganisir, maka mereka biasanya akan mengatur materi data secara teratur. Mereka menyukai kerapian dan juga keindahan. Biasanya memiliki catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

d) Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki kemampuan belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan musik maupun tidak. Kebisingan suara disekitarnya tidak akan mampu menggoyahkan konsentrasi mereka karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

²⁷ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat* (Semarang : Dahara Prize, 2004), h. 106-109

2) Auditori (belajar dengan cara mendengar)

Model belajar ini biasanya disebut dengan model belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki kemampuan belajar ini mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki kemampuan belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita diradio dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain.²⁸

Ciri-ciri belajar auditori yaitu sebagai berikut :

a) Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan daripada melihat.

Seseorang yang memiliki kemampuan belajar auditori dan lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa kalimat ataupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Mereka lebih senang mendengarkan daripada membaca. Jika akan menghadapi ujian akan lebih baik jika mereka mendengarkan orang lain, membaca bahan materi atau menulisnya sendiri kemudian membacanya dengan suara keras atau merekamnya dan memutarinya kembali.

²⁸ Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo (Jakarta : Victory Jaya Abadi, 2002), h. 29

b) Mudah terganggu oleh keributan

Orang-orang dengan kemampuan belajar auditor, biasanya mereka sangat peka pada gangguan auditori. Jika mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu apabila ada suara-suara disekitarnya. Seperti suara mobil, suara bising yang lainnya yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Karena mereka tidak bisa mengabaikan suara-suara itu layaknya visual, maka mereka memprogram diri agar hanya mendengarkan suara guru atau dosen atau pikiran mereka sendiri.²⁹

c) Suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.

Seseorang yang memiliki kemampuan belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimuli auditori secara terus menerus. Mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Karena orang auditori ini senang berinteraksi dengan orang lain, para siswa di sekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara, atau berdiskusi.

d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Hal-hal yang dilakukan oleh seorang yang memiliki kemampuan belajar auditori untuk mempercepat proses belajarnya yaitu harus membaca secara sepintas terlebih dahulu. Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan dengan suara yang keras. Hal itu dilakukan agar lebih memahami materi.

²⁹ Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi....., h. 30

e) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Seseorang dengan kemampuan belajar auditori mereka sangat menyukai musik, suara-suara, irama, nada suara dan memiliki sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka terhadap suara.

3) Belajar kinestetik (belajar dengan gerak dan emosi)

Model belajar ini biasanya disebut juga dengan kemampuan belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan model belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu.³⁰ Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan. Instruksi-instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan sering kali mudah dilupakannya. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila mereka mencoba.³¹

Ciri-ciri belajar kinestetik yaitu

a) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Seseorang yang mempunyai kemampuan belajar kinestetik belajar dengan cara menggerakkan otot-otot motorik mereka secara imajinatif, kreatif, mengalir, terstruktur. Mereka tidak berfikir dalam uraian kata-kata, tapi mengumpulkan informasi secara

³⁰ Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa* (Jogjakarta : Pinus Book Publisher, 2010), h. 68-69

³¹ Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo....., hal. 31

intuitif. Model belajar ini bukanlah merupakan tipe pendengar yang baik karena senang bergerak.

b) Berbicara dengan perlahan

Seseorang dengan kemampuan belajar kinestetik menanggapi perhatian fisik dan banyak bergerak, namun para pelajar kinestetik ini cenderung berbicara dengan lambat. Mereka membutuhkan seorang guru yang bisa berperan sebagai pelatih, menggunakan kata-kata kunci dan perbuatan, serta memberikan bimbingan bila mereka membutuhkan.

c) Belajar melalui memanipulasi dan praktik

Mereka sangat bangga pada prestasi, kemenangan, tantangan dan penemuan baru. Sangat berorientasi pada tujuan, menyukai ketegangan dalam permainan, dan motivasi mereka semakin terpacu di lingkungan yang kompetitif. Tipe ini juga membutuhkan peralatan yang mendukung seperti kertas, papan tulis, proyek ilmiah, model, komputer, dan objek nyata yang bisa digerakkan.³²

d) Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama

Mereka harus banyak bergerak dan tidak bisa hanya duduk disatu tempat. Jika terpaksa harus duduk selama berjam-jam, mereka merasa resah.

Ketiga model belajar tersebut baik visual, auditori maupun kinestetik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh

³² Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo..., hal. 34

guru, karena model belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pengajaran di kelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar untuk mencapai prestasi tinggi.³³

c. Kelemahan dan kelebihan model pembelajaran VAK

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, tidak terkecuali model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) yaitu

1) Kelebihan model pembelajaran VAK

- a) Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga model belajar tersebut
- b) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- c) Memberikan pengalaman langsung pada siswa
- d) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, observasi, dan diskusi aktif.
- e) Mampu menjangkau setiap model pembelajaran siswa
- f) Siswa memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.³⁴

³³ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), h. 38

³⁴ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta : Media, 2014) , h. 226

2) Kelemahan model pembelajaran VAK yaitu

Kelemahan dari model ini yaitu tidak banyak orang yang mampu mengkombinasikan ketiga model belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu model belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan terhadap salah satu model belajar yang didominasi.

d. Langkah-langkah Model pembelajaran VAK

Langkah-langkah dalam menggunakan model VAK (visual, auditori, kinestetik) yaitu

1) Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan guru masuk dan mengatur tempat duduk, jika tempat duduk telah rapi maka siswa siap untuk belajar, lalu guru membuka pelajaran dengan memberi salam. Sebelum memasuki kegiatan inti siswa berdoa bersama, lalu siswa menyanyikan lagu wajib nasional, guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar siswa lalu melakukan apersepsi

2) Tahap penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)

Pada kegiatan inti guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, yang sesuai dengan model VAK. Guru menjelaskan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan serta tujuan dari pembelajaran. Guru menjelaskan pelajaran yaitu dengan mengelompokkan anak yang memiliki kemampuan

visual, auditori, dan kinestetik. Untuk anak yang mempunyai kemampuan visual guru menitik beratkan pada pengelihatian, guru memperlihatkan bukti-bukti konkret menggunakan gambar, seperti pada pelajaran pernapasan dan peredaran darah manusia guru memberikan gambar dimana adanya proses pernapasan dan peredaran darah. Jadi anak yang memiliki kemampuan visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat.

Untuk anak yang memiliki kemampuan auditori maka guru menyampaikan pelajaran dengan menggunakan video dibantu dengan pengeras suara (speaker), dikarenakan anak yang memiliki kemampuan auditori mereka lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan, guru menggunakan video yang berkaitan dengan peredaran darah manusia dan pernapasan. Anak auditori akan lebih menangkap dengan menggunakan suara.

Sedangkan anak yang memiliki kemampuan kinestetik, mereka senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuh dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami pelajaran. Guru menjelaskan menggunakan alat peraga pada pelajaran pernapasan dan peredaran darah manusia. Siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan menggunakan alat peraga pernapasan yaitu dengan bahan botol, pipet, dan balon yang dirangkai sedemikian rupa seperti jantung pada manusia. Dan peredaran darah manusia guru menggunakan selang kecil sepanjang satu meter setengah, sterofom,

gambar jantung, isolasi dan air yang diberi warna merah yang mencirikan darah manusia, lalu dirangkai sedemikian rupa sehingga mirip dengan peredaran darah pada manusia. Guru menjelaskan dengan mempraktekkan dan siswa memperhatikan, setelah itu, salah satu perwakilan siswa maju untuk mempraktekkannya. Guru juga melakukan timbal balik seperti tanya jawab.

3) Tahap pelatihan (kegiatan inti)

Guru mengelola pengetahuan awal siswa dengan tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK. Siswa yang memiliki kemampuan visual diberikan latihan menggunakan gambar yang berkaitan dengan pelajaran pernapasan dan peredaran darah manusia. Pada pelajaran sistem pernapasan guru menjelaskan menggunakan gambar organ pernapasan pada manusia lalu siswa menyebutkan fungsinya. Dan guru memberikan gambar beberapa hewan seperti burung, amfibi, reptil, ikan dan serangga, lalu guru meminta siswa untuk mengelompokkan mana hewan yang bernafas menggunakan paru-paru, insang, kulit atau trakea. Untuk peredaran darah manusia guru memberikan gambar jantung lalu siswa memahami bagian serambi kanan dan kiri serta bilik kanan dan kiri dan bagaimana jantung berfungsi memompa darah manusia. Dari pelatihan ini guru dapat menilai siswa sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran.

Untuk siswa yang berkemampuan auditori guru memberikan pelatihan berupa, siswa saling berdiskusi dengan teman mengenai bagaimana proses manusia bernafas dan diskusi tentang bagaimana proses peredaran darah mari akan cepat memproses belajar dengan cara mendengarkan lisan atau berdiskusi.

Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan kinestetik guru memberikan alat peraga pernapasan dan peredaran darah manusia lalu siswa mempraktekannya, bagaimana proses pernapasan dan peredaran darah manusia.

4) Tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.³⁵

B. Kajian Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk mengembangkan hasil yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat. Oleh karena itu, hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan

³⁵ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif.....*, h. 227

penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.³⁶ Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan dari salah satu aspek kemanusiaan saja, melainkan dari pembelajaran yang diperoleh siswa.³⁷ Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan-perubahan yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Dapat dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu : faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

³⁶ Istarani dan Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan* (Medan : Media Persada 2015), h. 19

³⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 7

³⁸ Muhamad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media , 2013), h. 23

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar³⁹. Faktor internal yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar adalah sebagai berikut :

1) Sikap terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yaitu membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. akibat hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan pribadi.

2) Motivasi belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 54

4) Mengolah bahan belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

5) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses pengaktifan pesan yang telah diterima.

6) Kemampuan berprestasi

Belajar dilakukan dengan niat yang benar, dilaksanakan dengan baik dan mencapai hasil atau prestasi yang gemilang, adalah harapan yang diinginkan semua orang. Untuk itu, kemampuan berprestasi merupakan suatu puncak proses belajar dan merupakan keberhasilan belajar.

7) Rasa percaya diri siswa

Timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil.

8) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik, kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal ini dapat

diperbaiki dengan pembinaan disiplin dan pemberian penguatan dalam keberhasilan belajar dapat mengurangi kebiasaan kurang baik pada diri siswa.

9) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

Intelegensi memang bisa dikembangkan, tetapi sikap, minat, motivasi, dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi diri kita sendiri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar. Beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar yaitu :

1) Guru sebagai Pembina siswa dalam belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar.

2) Prasarana dan sarana pembelajaran

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar jika didukung oleh sarana yang lengkap. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pembelajaran yang lain. Hal itu, tidak berarti bahwa lengkapnya prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

3) Kebijakan penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau untuk kerja siswa. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentuan keberhasilan tersebut adalah guru. Fungsi penilaian digunakan untuk memperbaiki kegiatan proses belajar mengajar, menentukan kenaikan kelas dan kelulusan, alat untuk menyeleksi ranking siswa, dan alat untuk penempatan jurusan serta alat untuk memberikan motivasi kepada siswa.

4) Lingkungan sosial siswa di sekolah.

Pengaruh lingkungan sosial di sekolah berupa hal-hal berikut : pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atau memperlemah konsentrasi belajar, lingkungan sosial mewujudkan dalam suasana akrab, gembira, rukun dan damai.

5) Kurikulum sekolah

Perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu adalah tujuan yang akan dicapai mungkin berubah, bila tujuan berubah, berarti pokok bahasan, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi berubah.

3. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses belajar mengajar tertentu.⁴⁰ Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan dari hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk : (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa

⁴⁰ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 3

sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

C. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sehubungan dengan penelitian proposal skripsi tentang “ Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD N 101 Seluma”

1. Clara Setyo Hanani, dengan judul skripsi “ Penerapan Model pembelajaran visual audio kinestetik untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD N 02 Tegalgede”. Penggunaan model pembelajaran IPA di kelas IV Tegalgede kurang bervariasi dan menimbulkan minat belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran sangat berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti mengangkat judul di atas. Jenis penelitiannya adalah PTK dan hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa meningkat, kondisi awal 40, 81 %, siklus I 66,85 %, dan siklus II 81, 98 %. Dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model VAK dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 02 Tegalgede.

Penelitian yang dilakukan oleh Clara Setyo Hanani, kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan tersebut yaitu kedua penelitian menggunakan model jenis Visual Auditori Kinestetik pada peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu

penelitian yang dilakukan oleh Clara Setyo Hanani untuk menimbulkan minat belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Lestari, dengan judul skripsi “ Pengaruh penggunaan model visual auditori kinestetik terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD N Tanjungrejo 2 Malang”, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penggunaan model visual auditori kinestetik terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD N Tanjungrejo 2 Malang. Kelas III A digunakan sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas III B sebagai kelas control. Rata-rata nilai kemampuan akhir (*post-test*) siswa kelompok eksperimen 85, 21 lebih tinggi daripada nilai rata-rata kemampuan akhir kelas control yaitu 76, 63. Rata-rata peningkatan nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen 28, 13 lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelompok control yaitu 18, 80.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya yaitu kedua penelitian dilakukan berdasarkan gaya belajar Visual Auditori Kinestetik dan sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, Lestari menggunakan penelitian Kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan PTK.

3. Apriyanti dengan judul skripsi “ Penggunaan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS SMP N 02 Pringsewu” yang berpengaruh signifikan

terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS SMP N 02 Pringsewu. Dapat dilihat dari nilai t-hitung (9.3017) > T_{tabel} (2.041) sehingga H_0 ditolak. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran VAK lebih tinggi dibandingkan kelas control. Taraf signifikansi dari pengaruh penggunaan model pembelajaran VAK dikategorikan kuat, hasil penghitungan nilai taraf signifikansi sebesar 0.861 dilihat dari table taraf signifikansi termasuk kategori kuat dengan kadar determinasi sebesar $14,227\%$

Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya yaitu kedua penelitian dilakukan berdasarkan gaya belajar Visual Auditori Kinestetik dan sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, Apriyanti menggunakan penelitian Kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan PTK, dan jenis mata pelajarannya pun berbeda dengan peneliti, Apriyanti dengan mata pelajaran IPS sedangkan peneliti dengan mata pelajaran IPA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah metode penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran mencakup penyadaran akan nilai-nilai yang akhirnya dapat dikembangkan misalnya peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran. PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.⁴¹

Penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (Guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.⁴²

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada kelas V SD negeri 107 Seluma pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model

⁴¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), h. 26

⁴² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jagakars : RajaGrafindo Persada, 2012), h. 41

pembelajaran Visual Auditori Kinestetik atau VAK. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipan karena pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, melibatkan guru kelas V dan penulis bertindak langsung sebagai guru atau lebih dikenal dengan guru peneliti yang melaksanakan tindakan. Kemudian hasilnya dianalisis.

B. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 107 Seluma kelas V dari tanggal 09 Juli sampai dengan tanggal 20 Agustus 2018.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SD N 107 Seluma, jumlah siswa adalah 31 orang. Alasan kelas ini dijadikan sebagai subjek penelitian karena dari hasil tes sebelum dilakukan penelitian hasil belajar IPA pada kelas V masih rendah dan banyak yang belum mencapai KKM yaitu 65. Dari hasil wawancara dengan kelas V bahwa sebagian besar siswa jenuh ketika sedang belajar mata pelajaran IPA sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka. Disamping itu guru kurang menerapkan model yang menarik bagi siswa.

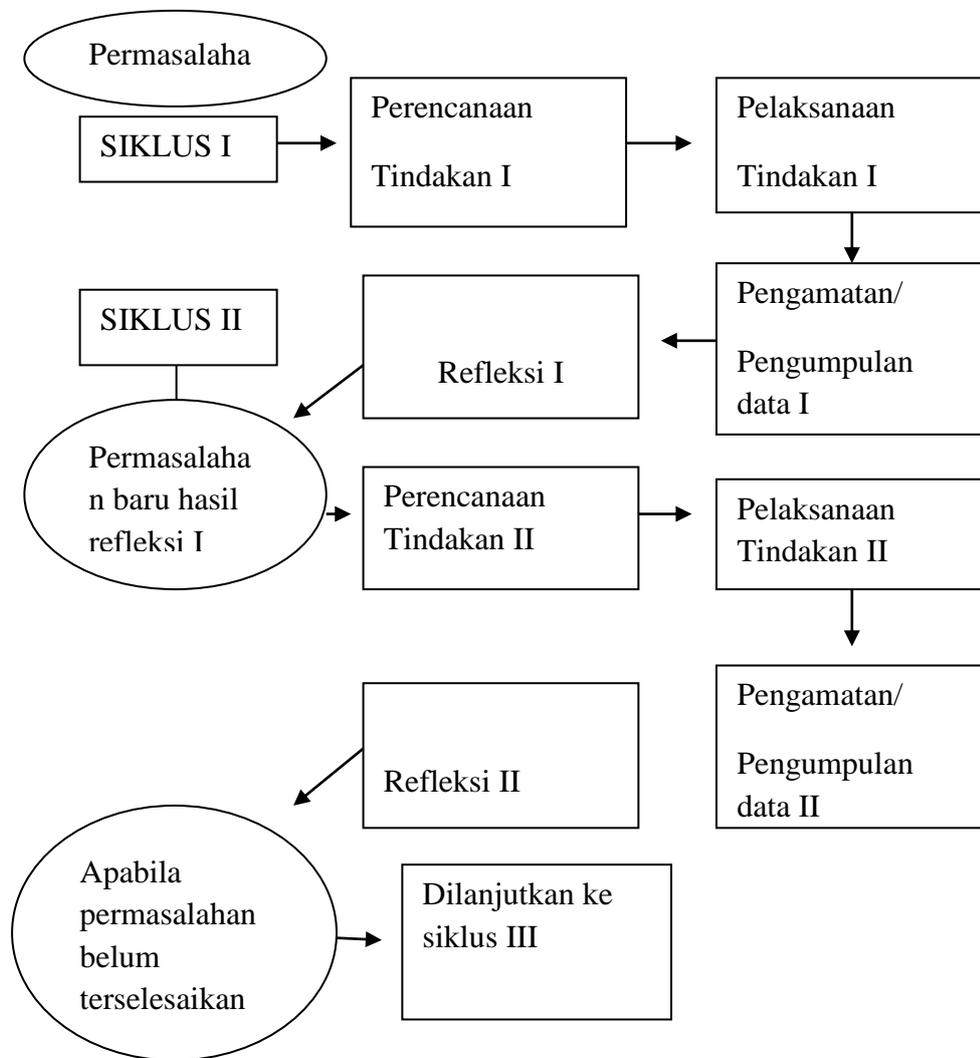
D. Rancangan Penelitian

Kemmis dan Taggart Sam's menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas ini diawali dengan pengamatan tahap awal untuk mengetahui

permasalahan di kelas, kemudian dilakukan perbaikan dengan tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang akan menjadi satu siklus. Penelitian tindakan kelas ini, dilaksanakan dalam minimal 2 siklus jika pada siklus ke dua belum terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tahap utama sebelum melaksanakan tindakan adalah melakukan observasi awal untuk melihat dan mengumpulkan informasi terkait dengan fokus penelitian dan dilanjutkan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sebagaimana tergambar dalam gambar 1.1 berikut.

Gambar 1.1. Desain PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart⁴³



⁴³ Rosma Hartiny Sam's. *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta : Teras. 2010), h. 73

1. Tahap Perencanaan (*planning*)

Beberapa persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan siklus antara lain :

- a. Membuat skenario pelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran VAK
- b. Mempersiapkan media yang akan digunakan untuk mengaplikasikan kegiatan belajar mengajar
- c. Mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang perlu disiapkan dan dikembangkan, yaitu : lembaran-lembaran evaluasi dan instrument lain
- d. Membuat lembar observasi siswa dan guru yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran
- e. Mempersiapkan alat-alat untuk dokumentasi kegiatan pembelajaran

2. Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu

- a. Peneliti sebagai guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran visual, audio, kinestetik (VAK)
- b. Langkah pembelajaran diawali dengan pengeksploasian pengetahuan awal siswa.
- c. Guru menjelaskan tentang materi dengan bantuan media yang menunjang model pembelajaran VAK
- d. Siswa memperhatikan serta mengamati dan membuktikan secara langsung dengan bantuan media yang menunjang model pembelajaran.

e. Salah satu perwakilan siswa mempresentasikan hasil percobaan yang telah dilakukan

f. Pada akhir pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan dan mersepon kegiatan yang telah dilakukan.

3. Tahap Pengamatan (*observasi*)

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat baik kepada guru maupun kepada siswa.

4. Tahap refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini dikumpulkan semua bentuk data yang memberi informasi mengenai perkembangan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK untuk kemudian dianalisis permasalahan yang terjadi. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan proses belajar mengajar pada siklus I. Kekurangan dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Setelah dilakukan refleksi maka disusun rencana berdasarkan informasi yang terjadi pada siklus I untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya begitu seterusnya pada setiap siklus. Hingga tindakan dirasakan telah mencapai hasil yang maksimal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang objektif perlu menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Adapun teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Margono mengemukakan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran IPA materi pokok sifat-sifat cahaya untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran visual, audio, kinestetik (VAK) pada siswa kelas V SD N 107 Seluma.

Pada penelitian tindakan kelas ini lembar observasi terdiri dari :

a. Lembar observasi guru

Digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPA melalui penggunaan model pembelajaran VAK

b. Lembar observasi siswa

Digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA melalui penggunaan model pembelajaran VAK

2. Tes Hasil Belajar

Instrument ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta didik. Instrument ini berupa tes uraian yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi berdasarkan indikator pemahaman yang telah ditentukan. Dimana dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *pre test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta didik tentang materi dan *post test* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman yang didapatkan peserta didik setelah dilakukan *treatment*.

3. Dokumentasi

Teknik dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen arsip, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen sehubungan penelitian harus sesuai dengan fokus masalah penelitian dan tujuan. Dalam penelitian ini yang dipakai adalah dokumentasi foto.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Instrument penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data. Instrument penelitian dapat berupa pedoman wawancara, lembar observasi, angket, soal-soal tes.

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan oleh peneliti adalah

1. Tes

Jenis soal tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis, sedangkan bentuk soal tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda dan uraian. Soal uraian memiliki bobot nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan soal pilihan ganda. Hal ini disebabkan karena soal uraian membutuhkan tingkat pemahaman konsep yang tinggi.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Teknik pengumpulan data yang

diberikan adalah dengan memberikan pretest dan posttest tiap siklus kepada kelas V. Dalam penelitian ini, soal tes diberikan kepada siswa untuk mengukur hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran visual audio kinestetik kelas V SD N 107 Seluma. Sumber tes soal yang diberikan yaitu berdasarkan buku IPA kelas V SAINS dengan penerbit Erlangga.

2. Lembar observasi

Lembar observasi disusun oleh peneliti untuk mrngumpulkan data tentang :

- a. Penerapan model pembelajaran visual audio kinestetik (VAK) oleh guru.
- b. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini diisi oleh observer

3. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun oleh peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan wawancara dengan siswa tentang penggunaan model pembelajaran visual, audio, kinestetik.

4. Dokumentasi

Instrumen dari dokumentasi adalah kamera. Kamera digunakan untuk mengambil gambar atau foto dalam kegiatan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

- 1) Tahap analisis data

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentasi ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar berlangsung pada setiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap siklus. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

a. Penilaian tes

$$\text{Menggunakan rumus : } X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: Jumlah siswa⁴⁴

b. Penilaian Ketuntasan Belajar Siswa

Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum T}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase ketuntasan Klaksikal

$\sum T$: Jumlah siswa yang memiliki ketuntasan belajar

$\sum N$: Jumlah seluruh siswa⁴⁵

Tingkat keberhasilan pembelajaran siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar yang diperoleh, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table dibawah ini :

⁴⁴ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 109

⁴⁵ Rosma Hartiny Sam's. *Model Penelitian Tindakan Kelas*, h. 94

Tabel 1
Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
80-100	Sangat Memuaskan
70-79	Memuaskan
60-69	Sedang
50-59	Rendah
0-49	Sangat Rendah

c. Data Observasi Guru dan Siswa

Untuk menganalisis data observasi dilakukan secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor pengamat. Data observasi dihitung dengan menggunakan rumus :

1. Rata-rata skor : $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$
2. Skor tertinggi :

Jumlah aspek yang diamati x skor tertinggi setiap aspek

3. Skor terendah :

Jumlah aspek yang diamati x skor terendah setiap aspek.

Untuk menentukan kriteria keberhasilan indikator keterampilan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik, maka dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah siswa

Menurut keberhasilan proses interaksi edukatif dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf yaitu :

- a. Istimewa / maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik
- b. Baik sekali / optimal : apabila sebagian besar (76- 99 %) bahan pelajaran dapat dikuasai anak didik
- c. Baik / minimal : apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik hanya 66%- 75 % saja
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik kurang dari 60 %

H. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Indikator kinerja ini dapat dilihat dari meningkatnya proses belajar murid dengan menggunakan model pembelajaran visual audio kinestetik untuk meningkatkan nilai rata-rata belajar murid kelas V secara klaksikal yaitu mencapai 75% murid memperoleh skor minimum 65 dari skor 100

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SDN 107 Seluma

Sekolah Dasar Negeri 107 Seluma terletak di desa Sidosari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, dengan luas tanah $3.786.95 m^2$, jarak antara pusat kecamatan hingga ke sekolah yaitu 4 km sedangkan jarak ke otonomi daerah yaitu 32 km. SD N 107 Seluma memiliki akreditasi B. Sekolah ini berdiri pada tahun 1983 dengan kepala sekolah yang pertama yaitu bapak Rahana. Sekolah ini beralamat di desa Sidosari Bukit Peninjauan II, Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Bengkulu.

Jika dilihat dari mulai berdirinya sekolah yaitu sejak tahun 1982 sampai dengan sekarang (2018), bahwa sekolah ini sudah berumur 36 tahun, dan selama itu pula bahwa sekolah ini telah dikepalai oleh 4 orang kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2
Daftar Nama Kepala Sekolah SDN 107 Seluma terhitung dari tahun 2018/2019

No	Nama	Dari sampai tahun
1	2	3
1	Rahana, S.Pd	1983-2000
2	Supriyana, S.Pd	2000-2005
3	Ansumanti, S.Pd	2005-2013
4	Jasmen, S.Pd	2013

a. Visi dan Misi Sekolah SD Negeri 107 Seluma

1). Visi

Membentuk siswa yang taqwa, cerdas, terampil serta terwujudnya lingkungan yang bersih.

2). Misi

1) Membimbing siswa untuk mengerjakan dan mengamalkan ajaran agama masing-masing dalam kehidupan sehari-hari

2) Melaksanakan proses belajar mengajar secara maksimal dan berkesinambungan

3) Membiasakan siswa membaca buku setiap hari

4) Memotivasi siswa untuk beraktivitas dan berkarya

5) Membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan

6) Menata dan memelihara taman siswa

b. Keadaan Guru dan Tata Usaha

Guru di Sekolah Dasar Negeri 107 Seluma berjumlah 10 orang guru yang terdiri dari 8 guru PNS dan 2 guru honor. Untuk lebih jelasnya jumlah guru dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3
Data guru SDN 107 Selama tahun ajaran 2018/2019

No	Nama	Status	Pendidikan
1	Jasmen S.Pd	Kepala Sekolah	S1
2	Rahin S.Pd. SD	Guru umum	S1
3	Dartini, S.Pd. SD	Guru umum	S1
4	Titi Herawani, S.Pd	Guru umum	S1
5	Nursilawati, S.Pd. SD	Guru umum	S1
6	Hepy Sukmawati, S.Pd. SD	Guru umum	S1
7	Lilian Anggela, S.Pd. SD	Guru umum	S1
8	Linda syafitri, S.Ag	Guru bidang studi	S1
9	Ernawati, S.Pd.I	Guru bidang studi	S1
10	Ayu mustika dewi, S.T	Guru bidang studi	S1

(Dokumentasi Guru SD N 107 Selama)

c. Keadaan Siswa SDN 107 Selama

Tabel 4
Keadaan Siswa SDN 107 Selama tahun ajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah seluruh
1	I	21	14	35
2	II	23	9	32
3	III	16	19	35
4	IV	15	20	35
5	V	24	11	35
6	VI	16	12	28
	Jumlah	115	85	200

(Dokumentasi Siswa SD N 107 Selama)

d. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 107 Seluma

Tabel 5
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 107 Seluma Tahun Ajaran
2018/2019

No	Sarana – Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1	Ruang kelas	6	Baik
2	Ruang kepala	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	WC	2	Baik
7	Lapangan olahraga	1	Baik

(Dokumentasi SD N 107 Seluma)

B. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD N 107 Seluma dengan siswa sebanyak 31 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 20 orang perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus. Tahap awal dari penelitian ini adalah peneliti melakukan refleksi awal dengan mengamati nilai hasil pretest yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 Juli 2018 dengan nilai rata-rata 53,7 pada pembelajaran IPA di kelas V SD N 107 Seluma, nilai tersebut tergolong masih rendah. Dalam hal ini disebabkan karena kurangnya guru dalam menggunakan media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, hal ini menyebabkan siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran.

1. Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu (pra siklus) terhadap proses pembelajaran IPA di kelas V SDN 107 Seluma pada hari Kamis tanggal 19 Juli 2018. Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA.

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V sebelum menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik, dengan melihat atau mengamati secara langsung pembelajaran di kelas, kemudian mencatat yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung sebelum menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik pada pelaksanaan pra siklus, pembelajaran yang berlangsung masih konvensional menggunakan metode ceramah, dan peserta didik kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran, karena mereka hanya mendengarkan saja apa yang dijelaskan oleh guru tanpa mempraktekan langsung atau melihat secara nyata mengenai materi yang dijelaskan oleh guru. Jadi dalam pembelajaran yang masih konvensional siswa belum berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Observasi pada tahap pra siklus ini menggunakan instrumen soal pilihan ganda berisi 20 soal yang dibagikan kepada siswa di akhir penelitian sebagai tes awal atau pre test. Berikut ini adalah tabel hasil belajar IPA yang diperoleh sebelum tindakan

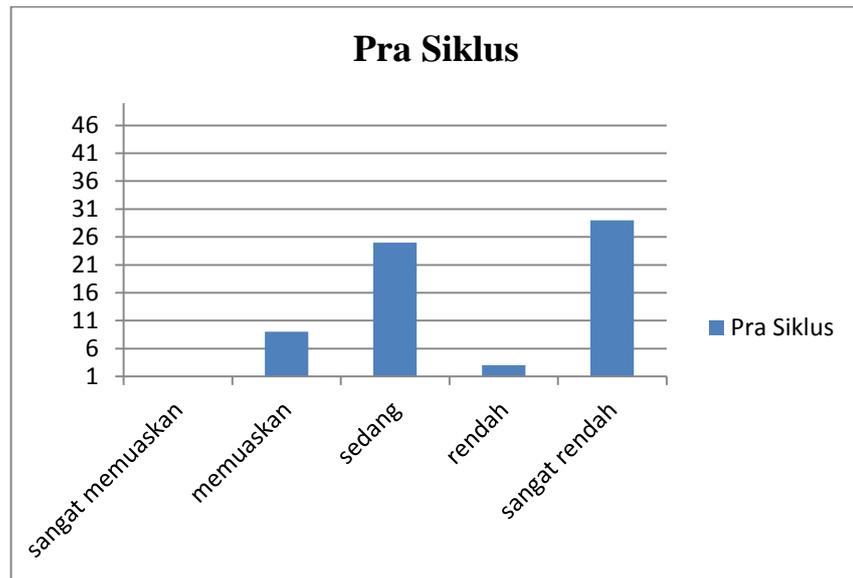
Tabel 6
Hasil Belajar IPA Siswa Terhadap Pra Siklus

No	KKM	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	65	45		√
2	65	40		√
3	65	35		√
4	65	35		√
5	65	60		√
6	65	60		√
7	65	35		√
8	65	65	√	
9	65	50		√
10	65	55		√
11	65	60		√
12	65	70	√	
13	65	45		√
14	65	55		√
15	65	65	√	
16	65	60		√
17	65	50		√
18	65	45		√
19	65	55		√
20	65	30		√
21	65	45		√
22	65	45		√
23	65	55		√
24	65	50		√
25	65	55		√
26	65	55		√
27	65	65	√	
28	65	55		√
29	65	70	√	
30	65	75	√	
31	65	65	√	
	Jumlah	1650		
	Rata-rata	53,22		
	Ketuntasan Belajar	22,58		

Dari data di atas dapat dilihat hasil belajar siswa pada pelaksanaan pra siklus, nilai rata-rata peserta didik adalah 53,22, dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 75. Siswa yang mendapat nilai dibawah KKM 65 ada 24 siswa dan 7 siswa mendapat nilai di atas KKM. Jika hitunagn berdasarkan presentase ketuntasan belajar siswa yang tuntas 22,58 % dan 77,42% siswa yang tidak tuntas belajar. Distribusi frekuensi tes kemampuan pada pra siklus dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil dari Pra Siklus

NO	Skor	Kategori	Pre-test	
			Frekuensi	Presentase
1	80-100	Sangat memuaskan		
2	70-79	Memuaskan	3	9,67%
3	60-69	Sedang	8	25,8%
4	50-59	Rendah	10	3,25%
5	>49	Sangat rendah	9	29,03%



Hasil belajar pada pra siklus ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan, selama proses pembelajaran keaktifan siswa masih rendah, dan pelaksanaan pembelajaran masih satu arah. Berdasarkan skor pra siklus pada diagram tersebut tercatat bahwa siswa yang mendapatkan nilai sangat memuaskan tidak ada, dan siswa dengan kategori memuaskan ada 9,67% atau 3 orang. Siswa yang mendapat nilai sedang yaitu 25,8% atau 8 orang. Kategori rendah yaitu 3,25% atau 10 orang dan kategori sangat rendah ada 9 siswa yaitu 29,03%. Maka dapat diketahui bahwa pembelajaran pada pra siklus belum dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Maka peneliti mencoba mengubah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran VAK yaitu Visual Auditori Kinestetik.

2. Siklus I

Setelah memperhatikan hasil pengamatan pada pra siklus, peneliti bersama kolabolator mengadakan tahap perencanaan, pelaksanaan,

pengamatan dan refleksi yang dilakukan pada siklus I. Pada tanggal 26 Juli 2018, pada tahap ini adapun kegiatan yang dilakukan yaitu :

a. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menerapkan model pembelajaran VAK yaitu visual auditori kinestetik. Dengan menggunakan model ini pembelajaran di dalam kelas lebih menyenangkan karena pembelajaran yang biasa dilakukan dengan metode ceramah.

Beberapa persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan siklus antara lain :

Membuat skenario pelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran VAK

1).Mempersiapkan media yang akan digunakan untuk mengaplikasikan kegiatan belajar mengajar

2).Mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang perlu disiapkan dan dikembangkan, yaitu : lembaran-lembaran evaluasi dan instrument lain

3). Membuat lembar observasi siswa dan guru yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran

4).Mempersiapkan alat-alat untuk dokumentasi kegiatan pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan

Materi yang akan diajarkan yaitu tentang organ tubuh manusia dan hewan. Kegiatan dimulai dengan mengucapkan salam kemudian berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Kemudian peneliti menanyakan kehadiran siswa. Peneliti juga menginformasikan materi apa yang akan disampaikan, yaitu tentang organ tubuh manusia dan hewan. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu melaksanakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran (RPP), dengan menggunakan model pembelajaran VAK. Selama pelaksanaan kemudian dilakukan observasi, dan diakhir pembelajaran dilakukan evaluasi dengan soal tes pilihan ganda 20 soal.

c. Tahap Pengamatan

Peneliti menemukan fakta bahwa adanya sikap yang positif setelah dilakukan model pembelajaran VAK, dalam peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru atau peneliti. Melalui pengamatan peneliti dan observer selama pembelajaran siswa sudah terlihat antusias dan senang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik ini. Sebagian siswa terlihat sudah menemukan materi mengenai organ tubuh manusia dan hewan. Pengamatan ini menggunakan lembar observasi yang sudah disusun dengan memberi tanda cklis pada lembar observasi yang diamati.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa di dalam kelas, dalam mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran VAK. Pengamat mengamati siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

1) Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

LEMBAR OBSERVASI SISWA

NO	Indikator	Keterangan Penelitian		
		K	C	B
1	Melakukan apersepsi dengan semangat	√		
2	Menjawab pertanyaan guru	√		
3	Menunjukkan sikap antusias terhadap proses pembelajaran			√
4	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru		√	
5	Siswa mengajukan pertanyaan tentang pembelajaran		√	
6	Fokus pada pembelajaran			√
7	Mendengarkan penjelasan dari guru			√
8	Umpan balik menjawab pertanyaan guru	√		
9	Siswa memperhatikan model pembelajaran visual auditori kinestetik			√
10	Siswa aktif dalam proses pembelajaran		√	
11	Siswa tertib dalam proses pembelajaran	√		
12	Memahami materi yang disampaikan		√	
13	Siswa mengerjakan soal evaluasi dengan petunjuk soal dan tepat waktu			√
	Jumlah Skor	4	8	15
	Total Skor	27		

Diketahui bahwa :

a) Rata-rata skor = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$

b) Rata-rata skor = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$

$$\text{Rata skor} = \frac{27}{13} = 2,0$$

c) Skor tertinggi = jumlah butir soal x skor tertinggi tiap butir

$$= 13 \times 3 = 39$$

d) Skor terendah = jumlah butir soal x skor terendah tiap butir

$$= 13 \times 1 = 13$$

e) Selisih skor = skor tertinggi – skor terendah

$$= 39 - 13 = 26$$

f) Kisaran nilai untuk tiap kriteria = $\frac{\text{selisih skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}}$

$$= \frac{26}{13} = 2,0$$

Jumlah skor yang diperoleh pada pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung adalah 27 dengan rata-rata skor 2,0, aspek yang diamati pada lembar observasi siswa siklus ke I terdiri dari 13 item. Sedangkan kriteria penilaian tertinggi adalah 3. Sehingga skor maksimal pada lembar observasi siswa adalah 39. Dengan demikian aktivitas siswa pada siklus ini masih termasuk kategori baik.

2) Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

LEMBAR OBSERVASI GURU

NO	Indikator	Keterangan penelitain		
		K	C	B
1	Membuat RPP			√
2	Mengkondisikan kelas		√	
3	Melakukan apersepsi pada pembelajaran		√	
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran		√	
5	Melibatkan siswa secara aktif			√
6	Memberikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami			√
7	Menjelaskan model visual auditori kinestetik yang akan digunakan pada model pembelajaran			√
8	Memberikan kesempatan pada siswa untuk tanya jawab		√	
9	Mengontrol siswa pada saat proses pembelajaran		√	
10	Menggunakan model pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami			√
11	Umpan balik pada proses pembelajaran		√	
12	Menyimpulkan pembelajaran		√	
13	Memberikan evaluasi			√
	Jumlah skor		14	18
	Total skor	32		

Diketahui bahwa :

a) Rata-rata skor = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$

b) Rata-rata skor = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$

$$\text{Rata skor} = \frac{32}{13} = 2,4$$

c) Skor tertinggi = jumlah butir soal x skor tertinggi tiap butir

$$= 13 \times 3 = 39$$

d) Skor terendah = jumlah butir soal x skor terendah tiap butir

$$= 13 \times 1 = 13$$

e) Selisih skor = skor tertinggi – skor terendah

$$= 39 - 13 = 26$$

f) Kisaran nilai untuk tiap kriteria = $\frac{\text{selisih skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}}$

$$= \frac{26}{13} = 8,6$$

Jumlah skor yang diperoleh pada pengamatan terhadap aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung adalah 32 dengan rata-rata skor 2,4 , aspek yang diamatai pada lembar observasi siswa siklus I terdiri dari 13 item, sedangkan kriteria penilaian tertinggi adala 3. Sehingga skor maksimal pafa lembar observasi adalah dengan presentase 39. Dengan demikian aktivitas siswa pada siklus ini masih tergolong baik.

Adapun hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA

dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL 8
Daftar Hasil Nilai Tes Siswa Siklus I SDN 107 Seluma

No	KKM	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	65	55		√
2	65	40		√
3	65	65	√	
4	65	50		√
5	65	65	√	
6	65	70	√	
7	65	65	√	
8	65	50		√
9	65	70	√	
10	65	65	√	
11	65	70	√	
12	65	75	√	
13	65	65	√	
14	65	55		√
15	65	65	√	
16	65	70	√	
17	65	75	√	
18	65	60		√
19	65	65	√	
20	65	50		√
21	65	65	√	
22	65	60		√
23	65	65	√	
24	65	70	√	
25	65	55		√
26	65	55		√
27	65	65	√	
28	65	50		√
29	65	75	√	
30	65	80	√	
31	65	65	√	
	Jumlah	1950		
	Rata-rata	62,90		
	Ketuntasan Belajar	61,29		

Tabel 9
Hasil dari Siklus I

NO	Skor	Kategori	Siklus I	
			Frekuensi	Presentase
1	80-100	Sangat memuaskan	1	3,22%
2	70-79	Memuaskan	8	25,80%
3	60-69	Sedang	13	41,93%
4	50-59	Rendah	8	25,80%
5	>49	Sangat rendah	1	3,22%



Berdasarkan hasil data belajar menunjukkan adanya perbedaan setelah menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam tentang materi sistem pernapasan pada manusia. Hasil belajar dari 31 siswa pada siklus pertama menunjukkan bahwa 19 siswa telah tuntas dan 12 siswa belum

tuntas. Berdasarkan data pada diagram tersebut jelas adanya peningkatan dibandingkan dengan studi awal tetapi hasil belajar belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Terdapat kategori sangat memuaskan yaitu 3,22%, kategori memuaskan yaitu 25,80%, dan siswa yang mendapatkan nilai kategori sedang yaitu ada 8 orang presentase sebesar 25,80%, kategori sangat rendah yaitu 3,22%. Jika didasarkan pada nilai rata-rata kelas menunjukkan adanya peningkatan yaitu 62,90 dari nilai rata-rata pada awal test yaitu 53,22.

d. Tahap Refleksi

Pada siklus pertama menunjukkan bahwa siswa telah mampu menguasai materi sistem pernapasan pada manusia, namun masih terdapat siswa yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Selama tindakan pada siklus pertama berlangsung peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan serta menganalisa hasil pembelajaran ilmu pengetahuan alam tentang materi sistem pernapasan pada manusia.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada akhir pembelajaran dapat ditarik kesimpulan sebagai refleksi yakni guru dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) dalam pembelajaran materi sistem pernapasan pada manusia terdapat adanya peningkatan dibandingkan pembelajaran studi awal yang belum menggunakan media yang tepat.

Kondisi kelas terlihat aktif karena anak terlibat langsung dalam pembelajaran. Akan tetapi pada siklus I masih terdapat kendala karena kelompok besar penguasaan kelas kurang menyeluruh. Berbagai kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I akan dilanjutkan pada siklus ke II, agar pembelajaran berlangsung secara maksimal. Guru telah menggunakan model pembelajaran (VAK) karena berlangsung secara kelompok besar menyebabkan aktivitas siswa dalam pembelajaran kurang terkontrol. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran belum berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu praktis tindakan siklus I dilanjutkan ke siklus ke II agar pembelajaran berlangsung secara optimal.

3. Siklus ke II

a. Tahap Perencanaan

Setelah melewati tahap siklus I, peneliti perlu merevisi baik itu rencana perbaikan pembelajaran dan skenario pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil pembelajaran siklus I yang terdapat beberapa kendala-kendala atau masalah-masalah yang dihadapi. Harapan peneliti nantinya tahap perencanaan ini mampu memberikan langkah solutif yang bisa menyelesaikan masalah tersebut. Perencanaan dimulai dengan merevisi RPP, peneliti menyiapkan kelengkapan lembar kerja siswa, media audio visual kreatif, lembar pengamatan guru, lembar pengamatan siswa, dan lembar evaluasi.

Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

- a) Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model VAK
- b) Guru menjelaskan materi dengan tanya jawab kepada siswa
- c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan guru tentang materi yang dibahas.
- d) Guru mengadakan tes formatif menggunakan lembar evaluasi

b. Tahap Pelaksanaan

Materi yang akan diajarkan yaitu tentang organ tubuh manusia sistem pencernaan manusia. Kegiatan dimulai dengan mengucapkan salam kemudian berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Kemudian peneliti menanyakan kehadiran siswa. Peneliti juga menginformasikan materi apa yang akan disampaikan, yaitu tentang organ tubuh manusia dan hewan. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu melaksanakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran (RPP), dengan menggunakan model pembelajaran VAK. Selama pelaksanaan kemudian dilakukan observasi, dan diakhir pembelajaran dilakukan evaluasi dengan soal tes pilihan ganda 20 soal.

c. Tahap pengamatan

Observer melaksanakan observasi terhadap peneliti yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru pada saat dilaksanakan proses pembelajaran telah berlangsung secara efektif. Siswa secara aktif

terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selanjutnya guru melakukan evaluasi menggunakan tes formatif.

1) Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

LEMBAR OBSERVASI SISWA

NO	Indikator	Keterangan Penelitian		
		K	C	B
1	Melakukan apersepsi dengan semangat			√
2	Menjawab pertanyaan guru		√	
3	Menunjukkan sikap antusias terhadap proses pembelajaran			√
4	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru		√	
5	Siswa mengajukan pertanyaan tentang pembelajaran		√	
6	Fokus pada pembelajaran			√
7	Mendengarkan penjelasan dari guru			√
8	Umpan balik menjawab pertanyaan guru		√	
9	Siswa memperhatikan model pembelajaran visual auditori kinestetik			√
10	Siswa aktif dalam proses pembelajaran		√	
11	Siswa tertib dalam proses pembelajaran		√	
12	Memahami materi yang disampaikan		√	
13	Siswa mengerjakan soal evaluasi dengan petunjuk soal dan tepat waktu			√
	Jumlah Skor		14	18
	Total Skor	32		

Diketahui bahwa :

$$\text{a) Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$$

$$\text{b) Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$$

$$\text{Rata skor} = \frac{32}{13} = 2,4$$

$$\begin{aligned} \text{c) Skor tertinggi} &= \text{jumlah butir soal} \times \text{skor tertinggi tiap butir soal} \\ &= 13 \times 3 = 39 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d) Skor terendah} &= \text{jumlah butir soal} \times \text{skor terendah tiap butir} \\ &= 13 \times 1 = 13 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{e) Selisih skor} &= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} \\ &= 39 - 13 = 26 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{f) Kisaran nilai untuk tiap kriteria} &= \frac{\text{selisih skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}} \\ &= \frac{26}{13} = 8,6 \end{aligned}$$

Jumlah skor yang diperoleh pada pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung adalah 32 dengan rata-rata skor 2,4, aspek yang diamati pada lembar observasi siswa siklus ke II terdiri dari 13 item. Sedangkan kriteria penilaian tertinggi adalah 3. Sehingga skor maksimal pada lembar observasi siswa adalah 39. Dengan demikian aktivitas siswa pada siklus ini masih termasuk kategori baik.

2) Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

LEMBAR OBSERVASI GURU

NO	Indikator	Keterangan penelitain		
		K	C	B
1	Membuat RPP			√
2	Mengkondisikan kelas		√	
3	Melakukan apersepsi pada pembelajaran			√
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran			√
5	Melibatkan siswa secara aktif			√
6	Memberikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami			√
7	Menjelaskan model visual auditori kinestetik yang akan digunakan pada model pembelajaran			√
8	Memberikan kesempatan pada siswa untuk tanya jawab			√
9	Mengontrol siswa pada saat proses pembelajaran		√	
10	Menggunakan model pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami			√
11	Umpan balik pada proses pembelajaran			√
12	Menyimpulkan pembelajaran		√	
13	Memberikan evaluasi			√
	Jumlah skor		6	30
	Total skor	36		

Diketahui bahwa :

$$\text{a) Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$$

$$\text{b) Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$$

$$\text{Rata skor} = \frac{36}{13} = 2,7$$

$$\begin{aligned} \text{c) Skor tertinggi} &= \text{jumlah butir soal} \times \text{skor tertinggi tiap butir} \\ &= 13 \times 3 = 39 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d) Skor terendah} &= \text{jumlah butir soal} \times \text{skor terendah tiap butir} \\ &= 13 \times 1 = 13 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{e) Selisih skor} &= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} \\ &= 39 - 13 = 26 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{f) Kisaran nilai untuk tiap kriteria} &= \frac{\text{selisih skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}} \\ &= \frac{26}{13} = 2 \end{aligned}$$

Jumlah skor yang diperoleh pada pengamatan terhadap aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung adalah 32 dengan rata-rata skor 2,7 , aspek yang diamatai pada lembar observasi siswa siklus II terdiri dari 13 item, sedangkan kriteria penilaian tertinggi adalah 3. Sehingga skor maksimal pada lembar observasi adalah dengan presentase 39. Dengan demikian aktivitas guru pada siklus ini masih tergolong baik.

TABEL 10
Daftar Hasil Nilai Tes Siswa Siklus II SDN 107 Seluma

No	KKM	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	65	70	√	
2	65	65	√	
3	65	65	√	
4	65	55		√
5	65	70	√	
6	65	75	√	
7	65	65	√	
8	65	50		√
9	65	80	√	
10	65	60		√
11	65	70	√	
12	65	70	√	
13	65	65	√	
14	65	65	√	
15	65	55		√
16	65	75	√	
17	65	75	√	
18	65	65	√	
19	65	65	√	
20	65	60		√
21	65	70	√	
22	65	60		√
23	65	75	√	
24	65	80	√	
25	65	70	√	
26	65	60		√
27	65	65	√	
28	65	60		√
29	65	75	√	
30	65	65	√	
31	65	70	√	
	Jumlah	2010		
	Rata-rata	66,77		
	Ketuntasan	67,74		

Tabel 11
Hasil dari Siklus II

NO	Skor	Kategori	Siklus II	
			Frekuensi	Presentase
1	80-100	Sangat memuaskan	2	6,45%
2	70-79	Memuaskan	12	38,7%
3	60-69	Sedang	14	45,16%
4	50-59	Rendah	3	9,67%
5	>49	Sangat rendah		



Berdasarkan hasil data belajar menunjukkan adanya perbedaan dari siklus sebelumnya, dengan menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam tentang materi sistem pencernaan pada manusia. Hasil belajar dari 31 siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa 21 siswa telah tuntas dan 10

siswa belum tuntas. Berdasarkan data diagram pada siklus ke II siswa yang mendapatkn nilai sangat memuaskan ada 2 orang dengan presentase 6,45%, dan nilai memuaskan terdapat 12 siswa dengan presentase 38,7%, sedangkan siswa yang mendapat kategori nilai sedang yaitu 14 orang dengan presentase 45,16%, dan nilai rendah yaitu 3 orang atau 9,67%.. Jika didasarkan pada nilai rata-rata kelas menunjukkan adanya peningkatan yaitu 66,77 dari nilai rata-rata pada awal test yaitu 62,90

d. Tahap Refleksi

Setelah dilakukan beberapa tahap dan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I belum mencapai harapan maka dilakukan siklus ke II. Refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan kemampuan siswa, selain itu refleksi juga mengkaji keberhasilan dan kegagalan sebagai persiapan tindakan selanjutnya. Setelah dilaksanakan uji instrumen siklus ke II dengan menggunakan model pembelajaran (VAK) maka hasil refleksi siklus ke dua yaitu 66.77 % siswa sudah memahami materi dengan menggunakan model pembelajaran tersebut, namun belum mencapai apa yang diharapkan. Siswa kurang menanggapi apersepsi guru. Guru perlu meningkatkan lagi pada pengelolaan kelas. Dengan demikian peneliti harus memperbaiki pembelajaran ke siklus selanjutnya.

4. Siklus ke III

a. Tahap Perencanaan

Beberapa persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan siklus antara lain :

- 1) Membuat skenario pelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran VAK
- 2) Mempersiapkan media yang akan digunakan untuk mengaplikasikan kegiatan belajar mengajar
- 3) Mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang perlu disiapkan dan dikembangkan, yaitu : lembaran-lembaran evaluasi dan instrument lain
- 4) Membuat lembar observasi siswa dan guru yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran
- 5) Mempersiapkan alat untuk dokumentasi kegiatan pembelajaran

b. Tahap Pelaksanaan

- a) Peneliti menyiapkan alat yang dibutuhkan untuk menunjang model pembelajaran VAK
- b) Peneliti menyiapkan lembar observasi dan lembar tes formatif
- c) Siswa memperhatikan bimbingan penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran VAK
- d) Guru mengadakan tanya jawab mengenai materi sistem peredaran darah manusia

- e) Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran
- f) Guru mengamati kegiatan siswa
- g) Guru memberikan soal tes 20 soal pilihan ganda
- h) Siswa mengerjakan soal evaluasi
- i) Guru menganalisis soal hasil evaluasi

c. Tahap pengamatan

Observer melaksanakan observasi terhadap peneliti yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru pada saat dilaksanakan proses pembelajaran telah berlangsung secara efektif. Siswa secara aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selanjutnya guru melakukan evaluasi menggunakan tes formatif.

1) Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus III

LEMBAR OBSERVASI SISWA

NO	Indikator	Keterangan Penelitian		
		K	C	B
1	Melakukan apersepsi dengan semangat			√
2	Menjawab pertanyaan guru			√
3	Menunjukkan sikap antusias terhadap proses pembelajaran			√
4	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru			√
5	Siswa mengajukan pertanyaan tentang pembelajaran			√
6	Fokus pada pembelajaran			√
7	Mendengarkan penjelasan dari guru			√
8	Umpan balik menjawab pertanyaan guru			√
9	Siswa memperhatikan model pembelajaran visual auditori kinestetik			√
10	Siswa aktif dalam proses pembelajaran			√
11	Siswa tertib dalam proses pembelajaran		√	
12	Memahami materi yang disampaikan		√	
13	Siswa mengerjakan soal evaluasi dengan petunjuk soal dan tepat waktu			√
	Jumlah Skor		4	33
	Total Skor	37		

Diketahui bahwa :

a) Rata-rata skor = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$

b) Rata-rata skor = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$

$$\text{Rata skor} = \frac{37}{13} = 2,8$$

c) Skor tertinggi = jumlah butir soal x skor tertinggi tiap butir
 $= 13 \times 3 = 39$

d) Skor terendah = jumlah butir soal x skor terendah tiap butir
 $= 13 \times 1 = 13$

e) Selisih skor = skor tertinggi – skor terendah
 $= 39 - 13 = 26$

f) Kisaran nilai untuk tiap kriteria = $\frac{\text{selisih skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}}$
 $= \frac{26}{13} = 2,0$

Jumlah skor yang diperoleh pada pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung adalah 37 dengan rata-rata skor 2,8, aspek yang diamati pada lembar observasi siswa siklus ke III terdiri dari 13 item. Sedangkan kriteria penilaian tertinggi adalah 3. Sehingga skor maksimal pada lembar observasi siswa adalah 39. Dengan demikian aktivitas siswa pada siklus ini masih termasuk kategori sangat baik.

2) Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus Ke III

LEMBAR OBSERVASI GURU

NO	Indikator	Keterangan penelitain		
		K	C	B
1	Membuat RPP			√
2	Mengkondisikan kelas			√
3	Melakukan apersepsi pada pembelajaran			√
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran			√
5	Melibatkan siswa secara aktif			√
6	Memberikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami			√
7	Menjelaskan model visual auditori kinestetik yang akan digunakan pada model pembelajaran			√
8	Memberikan kesempatan pada siswa untuk tanya jawab			√
9	Mengontrol siswa pada saat proses pembelajaran		√	
10	Menggunakan model pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami			√
11	Umpan balik pada proses pembelajaran			√
12	Menyimpulkan pembelajaran			√
13	Memberikan evaluasi			√
	Jumlah skor		2	36
	Total skor	38		

Diketahui bahwa:

$$a) \text{ Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$$

$$b) \text{ Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Aspek}}$$

$$\text{Rata skor} = \frac{38}{13} = 2,9$$

$$c) \text{ Skor tertinggi} = \text{jumlah butir soal} \times \text{skor tertinggi tiap butir soal}$$

$$= 13 \times 3 = 39$$

$$d) \text{ Skor terendah} = \text{jumlah butir soal} \times \text{skor terendah tiap butir}$$

$$= 13 \times 1 = 13$$

$$e) \text{ Selisih skor} = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$= 39 - 13 = 26$$

$$f) \text{ Kisaran nilai untuk tiap kriteria} = \frac{\text{selisih skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}}$$

$$= \frac{26}{13} = 2,0$$

Jumlah skor yang diperoleh pada pengamatan terhadap aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung adalah 38 dengan rata-rata skor 2,9, aspek yang diamatai pada lembar observasi guru siklus III terdiri dari 13 item, sedangkan kriteria penilaian tertinggi adalah 3. Sehingga skor maksimal pada lembar observasi adalah dengan presentase 39. Dengan demikian aktivitas guru pada siklus ini masih tergolong sangat baik.

Adapun hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA siklus ke III dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL 12
Daftar Hasil Nilai Tes Siswa Siklus III SDN 107 Seluma

No	KKM	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	65	70	√	
2	65	75	√	
3	65	70	√	
4	65	65	√	√
5	65	90	√	
6	65	75	√	
7	65	65	√	
8	65	80	√	√
9	65	75	√	
10	65	65	√	√
11	65	85	√	
12	65	75	√	
13	65	70	√	
14	65	80	√	
15	65	85		√
16	65	90	√	
17	65	85	√	
18	65	70	√	
19	65	85	√	
20	65	60	√	
21	65	75	√	
22	65	60		√
23	65	80	√	
24	65	85	√	
25	65	70	√	
26	65	70	√	
27	65	80	√	
28	65	75	√	
29	65	95	√	
30	65	85	√	
31	65	85	√	
	Jumlah	2375		
	Rata-rata	76, 61		
	Ketuntasan	87, 09		

Tabel 13
Hasil dari siklus III

NO	Skor	Kategori	Siklus III	
			Frekuensi	Presentase
1	80-100	Sangat memuaskan	14	45,16%
2	70-79	Memuaskan	12	38,70%
3	60-69	Sedang	5	16%
4	50-59	Rendah	-	0%
5	>49	Sangat rendah	-	0%



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus III, nilai rata-rata peserta didik adalah 76,61, dengan nilai terendah yaitu 60 dan nilai tertinggi yaitu 95. Siswa yang mendapat

nilai di bawah KKM 65 ada 5 siswa dan 28 siswa mendapat nilai di atas KKM. Sebagian besar nilai siswa yaitu sangat memuaskan dengan presentase 45,16%, kategori memuaskan yaitu 12 siswa dengan presentase yaitu 38,70% dan sedang terdapat 5 siswa yaitu 16%. Jika dihitung dalam presentase ketuntasan maka ketuntasan belajar siswa yaitu 87.09 % .

Selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik disimpulkan antara lain :

1. Pembelajaran menggunakan model VAK sangat mudah dan menyenangkan, siswa terlihat sangat menikmati proses pembelajaran
2. Proses pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan tingkat konsentrasi siswa serta kekritisan siswa. Siswa berkonsentrasi mendengarkan secara kritis mencari jawaban atas masalahnya.

d. Tahap Refleksi

Peneliti melihat siklus ke tiga menunjukkan keberhasilan yang cukup positif, efektif, dan maksimal dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa telah sesuai dengan yang diharapkan. Selama tindakan pada siklus ke tiga peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan serta menganalisa hasil pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada akhir pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah berlangsung secara maksimal. Guru menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik, (VAK) pada pelajaran ilmu pengetahuan alam, menunjukkan keberhasilan

karena pembelajaran berlangsung secara efektif dan hasil belajar siswa maksimal. Adapun kelebihan model pembelajaran ini adalah siswa dapat belajar lebih konkret sehingga siswa merasakan adanya motivasi dalam proses belajar. Siswa terlibat secara fisik maupun psikis dan pembelajaran berlangsung dengan sangat menyenangkan. Siswa berlomba-lomba ingin menjadi yang terbaik di kelas. Siswa juga mulai kritis dalam menanggapi permasalahan yang ada. Pembelajaran ini dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari jumlah 31 siswa dari siklus ke tiga menunjukkan bahwa 28 siswa telah tuntas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu praktis pada tindakan siklus ke tiga dihentikan karena pembelajaran telah berlangsung secara aktif, kreatif dan efektif serta menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah diadakan perbaikan pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SD N 107 kecamatan Sukaraja, kabupaten Seluma melalui tiga siklus dengan model pembelajaran VAK telah dilaksanakan oleh peneliti yang dengan pelaksanaan ini, peneliti dibantu oleh observer dalam mengumpulkan data, ternyata terjadi adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa dan hasil tes formatif tiap siklus yang mengalami

peningkatan secara optimal. Hal ini terlihat dari siswa yang belajar lebih giat karena belajar lebih konkret sehingga siswa merasakan adanya minat belajar.

Hasil pengumpulan dan pengolahan data dapat diketahui bahwa secara individual siswa dalam pembelajaran IPA hasil belajar siswa meningkat. Hal ini ditunjukkan dari tes formatif pada setiap siswa yang dilakukan dalam setiap siklus perbaikan. Adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi secara individu maupun klasikal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar siswa cukup baik karena adanya peran aktif dalam proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi. Disamping itu data yang diperoleh juga membuktikan penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) layak untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA

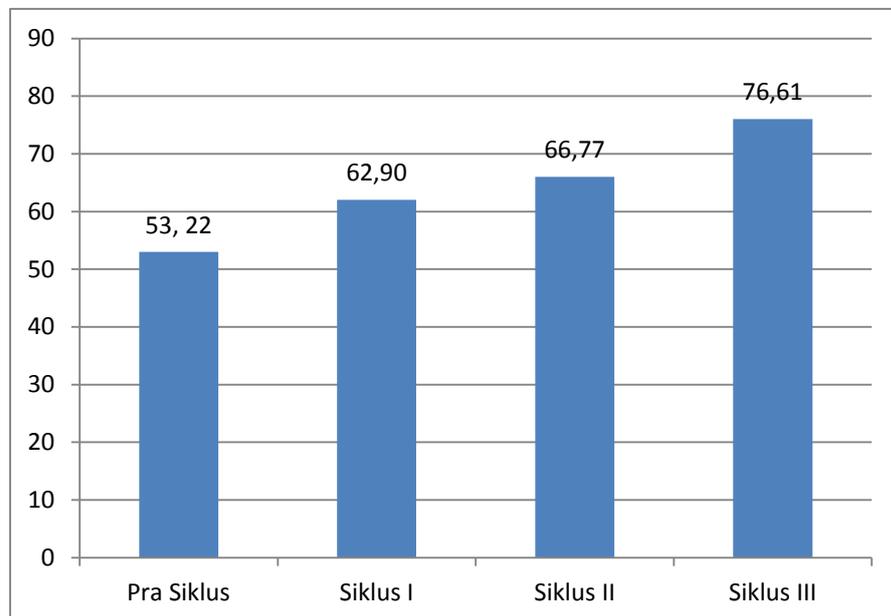
- a. Pada studi awal pra siklus siswa yang tuntas belajar sebanyak 7 siswa dari 31 siswa dengan nilai rata-rata 53,22
- b. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 20 siswa dari 31 siswa dengan nilai rata-rata 62,90
- c. Pada siklus ke II siswa yang tuntas menjadi 21 siswa dengan nilai rata-rata 66,77
- d. Pada siklus ke III siswa yang tuntas meningkat menjadi 28 siswa dengan nilai rata-rata 76,61

Peningkatan ketuntasan klaksikal hasil belajar siswa dapat digambarkan pada grafik dibawah ini :

Tabel 14
Kualifikasi peningkatan nilai siswa

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	sangat memuaskan	0	0	1	3.22%	2	6.45%	14	45.16%
2	memuaskan	3	9.67%	8	25.80%	12	38.70%	12	38.70%
3	sedang	8	25.80%	13	41.93%	14	45.16%	5	16.60%
4	Rendah	10	3.25%	8	25.80%	3	9.67%	0	0%
5	sangat rendah	9	29.03%	1	3.22%	0	0%	0	0%

Diagram
KETUNTASAN KLAKSICAL TIAP SIKLUS



Model pembelajaran visual auditori kinestetik dalam pembelajaran IPA tepat dan relevan dalam meningkatkan hasil belajar

siswa terbukti dilihat dari diagram grafik diatas bahwa dari siklus ke siklus terjadi peningkatan. Keberhasilan dan prestasi yang dicapai membuktikan adanya relevansi dalam penggunaan model pembelajaran VAK dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

Dari uraian di atas bahwa penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD N 107 Seluma berhasil diterapkan dan hasil belajar kelas V meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada kelas V SD N 107 Seluma. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan menunjukkan kenaikan presentase hasil belajar nilai rata-rata siswa dari pra siklus yaitu 53,22, siklus ke I yaitu 62,90, kemudian siklus ke II 66,77 dan siklus ke III mencapai 76,61

B. Saran

1. Penerapan model pembelajaran VAK dalam pembelajaran IPA memang memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran namun, perlu diwaspadai perlu adanya komunikasi antara pengajar dan siswa. Pengajar harus lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.
2. Guru sebelum melaksanakan pembelajaran hendaknya merencanakan pelaksanaan pembelajaran sesuai materi pembelajaran dengan mempertimbangkan media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan materi pembelajaran menggunakan media yang relevan.
3. Sekolah hendaknya menyadari bahwa keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan dukungan sepenuhnya dari kerjasama antar seluruh komponen sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta
- B.Uno Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Sinar Grafika Offset
- Dahar Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Erlangga
- Hamalik Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Remaja Rosdakarya
- Hartiniy Sams Rosma. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Sukses Offset
- Husa Miftahul. 2016. *Model-model pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Rindakan Kelas*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- L. Siberman Melvin. 2016. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nansa Cindekia
- Nurwahyuni Esa dan Baharudin. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz
- Rohani Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Salma Prawiradiraga. 2012. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada
- Sanjaya Wina. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada
- Sulistiyorini Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapan Dalam KTSP*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Suprijono Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* :
Yogyakarta : Pustaka Belajar

Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta
: Kencana

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep
Landasan dan Implementasi Pada Kurikulum KTSP*. Jakarta :
Kencana Prenada

Wahab Rohmalina. 2015. *Psikologo Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

